

I. PENDAHULUAN

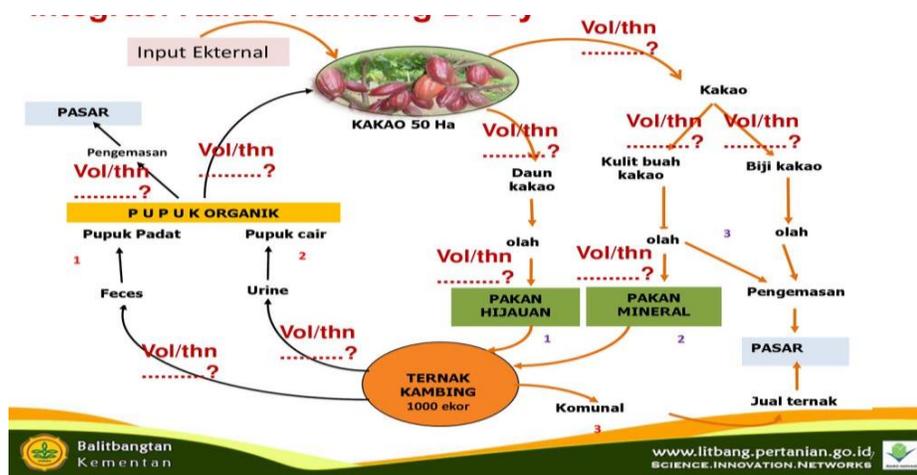
A. Latar Belakang

Pertanian bioindustri merupakan konsep pembangunan pertanian masa mendatang, memandang lahan pertanian tidak semata-mata merupakan sumber daya alam namun juga industri yang memanfaatkan seluruh faktor produksi untuk menghasilkan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan dan non pangan yang dikelola menjadi bioenergi, pakan, dan pupuk dengan konsep *zero waste*. (Astuti, 2016)

Konsep bioindustri di Indonesia tertuang dalam Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) tahun 2014-2045 yang disusun dengan perspektif pertanian Indonesia yang bermartabat, mandiri, maju, adil, dan makmur sebagai arah ideal jangka panjang pertanian. Kerangka konseptual yang paling sesuai untuk mewujudkan arah pembangunan itu salah satunya aspek tatanan sektoral yaitu sistem pertanian bioindustri berkelanjutan berdasarkan paradigma biokultura. (Pertanian, 2014)

Salah satu wujud dari bioindustri berkelanjutan yaitu sistem integrasi tanaman dan ternak yang dikembangkan lebih lanjut sebagai biosiklus terpadu. Sistem usahatani tanaman-ternak mengintegrasikan seluruh komponen usaha pertanian sehingga tidak ada limbah yang terbuang, bersifat ramah lingkungan, serta dapat meningkatkan sumber pendapatan dan menekan resiko kematian. Kotoran yang dihasilkan dari ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang untuk usahatani, dan pemanfaatan limbah usahatani seperti daun maupun kulit dapat digunakan sebagai pakan ternak. (Lufi, 2018)

Penerapan program bioindustri integrasi tanaman-ternak telah diterapkan di beberapa titik di wilayah Yogyakarta melalui program yang dirancang Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) berkerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) tahun 2015. Terdapat 4 titik penerapan program bioindustri di Yogyakarta antara lain bioindustri integrasi padi-sapi di Bantul, bioindustri integrasi salak-kambing PE di Sleman, bioindustri integrasi kakao-kambing PE di Gunung Kidul serta bioindustri integrasi kakao-kambing di Kulon Progo. Dari beberapa titik tersebut, Dinas Pertanian dan Peternakan memfokuskan di Kulon Progo (Ahmadromadhoni, 2017).



Gambar 1. Ilustrasi pertanian bioindustri integrasi kakao kambing di Kulon Progo

Berdasarkan ilustrasi di atas, penerapan inovasi bioindustri integrasi kakao kambing mengenalkan 5 paket inovasi diantaranya pupuk organik padat, pupuk organik cair, mineral blok, silase pakan dan kandang panggung. Tanaman kakao dapat menghasilkan limbah pertanian berupa daun kakao dan kulit buah kakao yang dapat diolah menjadi silase pakan dan mineral blok, sedangkan kotoran ternak dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk organik padat maupun cair, dan pembuatan

kandang panggung untuk memudahkan petani memperoleh pupuk organik. Sebagian petani menyatakan bahwa hasil inovasi tersebut sangat sesuai dan sangat dibutuhkan serta telah diterapkan dalam pemeliharaan ternak. (Gunawan & Werdhany, 2016)

Program bioindustri berbasis kakao kambing di Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo dilaksanakan di Desa Banjaroyo dan Banjarharjo karena memiliki ternak kambing yang tinggi dibandingkan wilayah lain, maka potensi untuk pengembangan konsep integrasi tergolong tinggi. Kotoran kambing yang dihasilkan bisa digunakan untuk pupuk organik padat maupun cair (Tabel 2).

Tabel 1. Tabel Populasi Kambing di Kecamatan Kalibawang tahun 2015

Nama Desa	Populasi Kambing
Banjararum	1873
Banjasri	1869
Banjarharjo	2352
Banjaroyo	5489

(Badan Pusat Statistik, 2017)

Program bioindustri integrasi kakao dan kambing dilakukan di Desa Banjaroyo dan Banjarharjo. Program ini dilakukan sejak tahun 2015 dan berlangsung sampai sekarang. Program tersebut melibatkan 6 kelompok tani yang tersebar di Desa Banjarharjo dan Banjaroyo, 4 kelompok tani di Desa Banjaroyo dan 2 kelompok tani di Desa Banjarharjo.

Namun, saat ini pelaksanaan program bioindustri tidak terlaksana sebagaimana mestinya disebabkan oleh banyaknya ternak kambing yang mati dikarenakan suatu virus yang dinamakan *antraks*. Akibat dari banyak ternak yang mati, beberapa kelompok tani meninggalkan hasil inovasi tersebut. Dari keterlibatan 6 kelompok tani,

tersisa 1 kelompok tani yang masih menerapkan yaitu di Desa Banjarharjo dan sisanya sudah tidak menerapkan.

Adanya inovasi yang telah dan sedang dilaksanakan perlu adanya penelitian untuk mengetahui apakah inovasi bioindustri integrasi kakao kambing dapat bermanfaat bagi petani dan lingkungannya. Dalam penelitian ini perlu diketahui bagaimana petani menyikapi inovasi bioindustri integrasi kakao kambing apakah berdampak positif atau negatif bagi petani. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian mengenai Sikap Petani terhadap Inovasi Bioindustri Integrasi Kakao dan Kambing di Kulon Progo Yogyakarta.

B. Tujuan

1. Menjelaskan pelaksanaan program bioindustri integrasi kakao kambing di Kulon Progo Yogyakarta
2. Menganalisis sikap petani terhadap inovasi bioindustri integrasi kakao kambing di Kulon Progo Yogyakarta
3. Menganalisis faktor yang berhubungan dengan sikap petani terhadap inovasi bioindustri integrasi kakao kambing di Kulon Progo Yogyakarta.

C. Manfaat

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa tentang sikap petani terhadap inovasi bioindustri integrasi kakao kambing dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai sikap petani terhadap inovasi bioindustri integrasi kakao dan kambing.

2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan bioindustri integrasi kakao dan kambing.